

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (Religiosity). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas yang sekaligus memuat dimensi religiusitas atau keberagamaan.¹¹ Namun sebelum mengetahui konsep Religiusitas, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi dari Religiusitas (keberagamaan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan, hubungan dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut Quraish Shihab agama merupakan wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Allah untuk diajarkan kepada manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Frazer mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang mengupayakan kedamaian bagi manusia dengan mengarahkan manusia bagaimana seharusnya menjalani kehidupan di dunia. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepercayaan kepada Tuhan, Dewa serta

¹¹ Djamiludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994): 76

sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan erat dengan kepercayaan itu.¹²

Kemudian mengenai kata “Keberagamaan”, merupakan sebuah kata yang berasal dari agama kemudian mendapatkan imbuhan -ke dan -an. Agama termasuk ke dalam jenis kata benda, sedangkan keberagamaan merupakan kata yang mengandung arti sifat atau keadaan. Keberagamaan berarti keadaan atau sifat-sifat orang beragama, yang meliputi keadaan, corak atau sifat pemahaman semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas atau keberagamaan didefinisikan sebagai penghambaan seseorang terhadap agama yang dianut.¹³ Keberagamaan memiliki makna keadaan atau sifat seseorang yang memeluk suatu agama. Keadaan atau sifat tersebut terbentuk dari keyakinannya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya berupa amalan sebagai bentuk penghambaan yang menunjukkan kualitas dari keyakinan, pemahaman, dan kepatuhannya terhadap agama yang dianut.

Menurut Dister, keberagamaan berarti religiusitas, karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.¹⁴ Oleh karena itu, Berbicara

¹² Kutbuddin Aibak, *FIQIH TRADISI Menyibak Keragaman Dalam Keberagamaan*: 5.

¹³ Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.1, (2015): 17.

¹⁴ Dister, N.S., *Pengalaman dan motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, 5.

tentang keberagamaan berarti berbicara tentang religiusitas seseorang dalam kehidupannya. Religiusitas berasal dari Bahasa Inggris “*religiosity*” dari akar kata “*religy*” yang berarti agama. Religiosity merupakan bentuk kata dari “*religi*” yang berarti taat kepada agama.¹⁵

Monks, dkk (1989) memaknai keberagamaan merupakan suatu bentuk kedekatan antara manusia dengan Tuhannya yang memberikan perasaan aman.¹⁶ Menurut Poerwardamita keberagamaan diartikan sebagai sifat-sifat dalam agama atau segala sesuatu mengenai manusia beragama.¹⁷ Keberagamaan ditandai oleh suatu pengalaman yang suci yang menimbulkan rasa tunduk dan hormat, keberagamaan juga merupakan rasa ketergantungan yang mutlak manusia terhadap Tuhan yang diyakininya.¹⁸

Menurut Jalaluddin keberagamaan didefinisikan sebagai sesuatu rasa ketergantungan mutlak manusia terhadap Tuhannya. Rasa ketergantungan tersebut membuat manusia merasa dirinya lemah, kelemahan inilah yang membuat manusia merasa bergantung terhadap kekuatan yang jauh lebih besar di luar dirinya. rasa keberagamaan dapat menimbulkan rasa tunduk, hormat, patuh terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai Tuhan.¹⁹

¹⁵ E. Pino dan Twitermalls, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*, cet XII (Jakarta : PT. Prandnya Paramita, 1980), 37

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168.

¹⁷ Wjs Poerdarmita, *Kamus Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka, Pin Tujuh Belas, 1996), 19.

¹⁸ Thomas O’dea, *Sosiologi Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 35.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 54.

Kemudian Nurcholis Madjid mendefinisikan keberagamaan sifat manusia yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (Hablum Minallah dan Hablum Minannas) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah suatu keadaan atau sifat manusia yang terbentuk dari keyakinannya dan kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan rasa ketergantungan yang mutlak manusia terhadap sesuatu yang lebih kuat dan berkuasa diluar dirinya rasa hormat, ketergantungan tersebut menyebabkan rasa tunduk dan patuh sebagai bagian dari pengalaman yang suci dari manusia.

2. Konsep Keberagamaan

Terdapat beberapa konsep yang dikemukakan oleh para ahli mengenai keberagamaan atau religiusitas diantaranya:

a. Konsep Religiusitas William James

William James adalah salah satu tokoh terkemuka dalam psikologi Amerika yang lahir di New York City. Ia mengajar di bidang filsafat dan psikologi di Harvard. Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience* William James secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu *The Sick Soul* dan *The Healthy Minded*. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda.

William James mengemukakan sikap keberagamaan pada orang yang sakit jiwa terletak pada mereka yang mengalami kehidupan keagamaan yang terganggu. Golongan dari mereka ini menganggap agama ada karena adanya suatu musibah, konflik batin, atau sebab lainnya yang rumit untuk dijelaskan yang membuat penderitaan dalam batin mereka.

Kemudian keberagamaan pada orang sakit jiwa tetapi dapat menerima dan meyakini apapun yang terjadi dalam hidupnya. Mereka dapat menerima agama karena sesuatu hal dalam hidupnya. Hal ini membuat mereka lebih banyak bersyukur terhadap apapun yang diberikan Tuhan olehnya.

Orang healthy-mind menganggap semua kejadian yang baik adalah hasil dari pahala dari kepatuhannya terhadap agama, dan segala musibah yang menimpa dirinya adalah hasil dari kesalahan yang dibuat manusia itu sendiri. Tuhan dalam pandangan orang healthy-mind adalah Dzat Penolong, Pengasih dan Pengampun.²⁰

b. Konsep religiusitas Erich Fromm

Erich Fromm adalah tokoh psikologi, dalam beberapa tulisannya Erich Fromm mengemukakan dua model keberagamaan, yaitu *Authoritarian Religion* dan *Humanistic Religion*.

Authoritarian Religion yaitu keberagamaan yang bersifat otoriter, yaitu kata hati yang dibentuk oleh pengaruh luar, berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri, dan tugas manusia atau penyesuaian sosial. Sedangkan *Humanistic Religion*, yaitu keberagamaan yang bersifat humanistik, yang bersumber dari dalam diri manusia, pernyataan diri dan integritas manusia. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individual telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya, selain itu manusia juga menerima bentukan dari luar.²¹

c. Konsep Religiusitas Glock & Stark

Konsep yang terakhir ini banyak digunakan oleh banyak kalangan saat ini adalah konsep religiusitas atau keberagamaan Glock & Stark. Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam

²⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 109.

²¹ Ibid, 320.

berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Keberagamaan tidak hanya meliputi hal-hal yang tampak oleh indera manusia, tetapi juga hal-hal yang hanya dapat diketahui oleh manusia itu sendiri. Hal ini berarti bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.

Dalam pengertian Glock & Stark, keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.²²

3. Fenomena Keberagamaan

Penjelasan di atas telah banyak membahas mengenai keberagamaan, yaitu suatu keadaan dalam diri manusia atau semua pengalaman yang terjadi dalam hidup manusia sebagai makhluk beragama. Keberagamaan menunjukkan keterkaitan individu dengan agamanya, hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan mengaplikasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh kepada perilaku sehari-harinya. Keberagamaan dapat ditemukan dari berbagai sudut dalam perjalanan hidup manusia baik yang dapat dilihat dengan indera atau hanya bisa dirasakan oleh hati dan pikiran manusia itu sendiri.

²² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 112..

Fenomena dalam Kamus besar bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti hal yang muncul untuk dilihat. Fenomena dapat diartikan sebagai setiap kejadian yang dapat diamati, diperiksa dan diselidiki, terutama proses dan peristiwa yang sangat tidak biasa atau mempunyai keberartian khusus.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa fenomena keberagaman adalah segala proses atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang mendorong manusia untuk berperilaku sesuai dengan pemahamannya mengenai ajaran yang terdapat dalam agama yang diyakini, kepatuhannya dalam melaksanakan apa yang diajarkan oleh agamanya, dan perilakunya sebagai orang beragama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tragedi Sepakbola

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak diminati oleh masyarakat di dunia. Dalam pertandingan olahraga ini dimainkan oleh dua kelompok berlawanan yang masing-masing berjuang untuk memasukkan bola ke gawang kelompok lawan. Sepak bola termasuk olahraga tontonan yang melibatkan sekumpulan banyak orang dalam jumlah besar. Terdapat beberapa unsur penting yang tidak dapat dipisahkan yaitu, pemain sepak bola, manajer tim sepakbola, pendukung sepakbola atau suporter, peraturan dan larangan yang dibuat dalam dunia sepak bola.²³

²³ Sulistiyono, "Mencegah Dan Mengurangi Kekerasan Sepakbola Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol.6, No,2 (November, 2009): 33.

Di dunia telah banyak terbentuk klub-klub sepakbola sekaligus pendukungnya, termasuk di Indonesia. Beberapa kota di Indonesia memiliki klub kebesarannya, seperti Indonesia memiliki Timnas sebagai klub kebanggaannya, Persebaya dari kota Surabaya, Persik Kediri dari kota Kediri, Persib dari kota Bandung, Persela, dari Lamongan, Arema dari kota Malang dan masih banyak klub sepakbola lainnya.

Permainan dalam dunia sepakbola selalu menarik hampir seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua. Pertandingan sepakbola menjadi suatu bentuk budaya populer yang melibatkan sekumpulan orang dalam jumlah besar. Setiap klub sepakbola selalu memiliki pendukung atau disebut suporter sepakbola yang selalu siap siaga mendukung klub tercintanya.

Suporter sepakbola dapat menyaksikan pertandingan sepakbola melalui media TV, HP atau langsung datang ke stadion tempat pertandingan digelar. Para pecinta sepak bola tidak hanya sekedar menonton pertandingan di stadion, mereka memberikan apresiasi dukungan kepada tim kesayangan mereka dalam bentuk lagu dan yel-yel yang mereka kumandangkan di sepanjang berlangsungnya pertandingan. Euforia yang muncul dari semangat para suporter dapat mempertontonkan sebuah pertunjukan yang sangat menarik.

Sepakbola merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan untuk menyalurkan prestasi para penerus bangsa Indonesia. Sepakbola juga menjadi tempat untuk bersatunya masyarakat tanpa memandang suku, agama, dan ras.

Namun dibalik indahnya sepakbola, seringkali dunia sepakbola diwarnai dengan kericuhan atau tragedi yang dapat merugikan official atau suporter. Kejadian dalam sepak bola dapat timbul dari berbagai sisi, baik dari sisi pemain, official, wasit bahkan dari sisi para pendukung sepak bola. Nova Zaenal pemain Persis Solo dan M.Mamadaou pemain Gresik United yang ditangkap pihak kepolisian terkait kasus perkelahian keduanya saat pertandingan Liga Sepakbola Divisi Utama antara Persis melawan Gresik United di Stadion Sriwedari 12 Februari 2009. Kemudian insiden ketika Jumadi Abdi pemain Persatuan Sepakbola Pupuk Kalimantan Timur meninggal dunia di Rumah Sakit PT Pupuk Kalimantan Timur, Kota Bontang, Minggu, 15 maret 2009. Jumadi meninggal dunia akibat berbenturan keras dengan salah satu pemain Persela (Persatuan Sepakbola Lamongan, saat pertandingan PKT Bontang menjamu Persela Lamongan dalam laga lanjutan Djarum Super Liga Indonesia, 7 Maret 2009.²⁴

Kejadian dalam sepakbola dapat terjadi di dalam lapangan atau di luar lapangan. Hal ini bisa dilihat pada sabtu (21/4/2012) usai pertandingan antara PSS Sleman versus Persis Solo dengan skor 2-0 oleh PSS Sleman.²⁵ Akibat kekalahan itu sesuai menyaksikan klub sepakbola kesayangannya rombongan Pasoepati balik ke Solo dengan perasaan kecewa. Sebagian yang

²⁴ Sulistiyono, "Mencegah Dan Mengurangi Kekerasan Sepakbola Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol.6, No,2 (November, 2009): 32.

²⁵ Sukron Mahmud, "*Kegiatan Ekonomi Dan Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud PSS Sleman Yogyakarta*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), 18.

menggunakan sepeda motor membuat ulah dengan merusak sejumlah rambu lalu lintas dan baliho pertokoan dan warung.

Kemudian pertandingan antara Persija Jakarta vs Persib Bandung di Liga Super Indonesia (LSI) 2012 berlangsung di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, pada 27 Mei 2012 dengan kedudukanimbang 2-2. Dalam kejadian ini terdapat 3 korban dari suporter Persib (bobotoh) tewas akibat bentrok dengan pendukung Persija (jakmania).

Dalam sepakbola, kata tragedi sering dihubungkan dengan peristiwa yang negatif, kata ini setara dengan kata kasus, insiden, konflik, kejadian, kerusuhan dalam sepak bola. Tragedi sepak bola selalu melibatkan kontak fisik atau nonfisik terhadap objek dalam situasi pertandingan sepak bola.

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu tragedi dalam dunia sepak bola, dapat berupa ketidaksengajaan, ungkapan rasa kecewa, ambisius dan tidak menutup kemungkinan tragedi dalam sepakbola disebabkan oleh faktor agama. Orang-orang yang terlibat dalam suatu pertandingan sepak bola umumnya setuju apabila dalam suatu pertandingan sepak bola sudah ditetapkan aturan dan larangan yang dibentuk seperti aturan dari FIFA²⁶, aturan untuk pemain sepak bola dalam lapangan, aturan dari pihak keamanan, aturan dari manajer sepak bola, dan aturan sebagai suporter yang cukup berpengaruh dalam berlangsungnya pertandingan sepak bola. Aturan dan larangan tersebut diadakan tidak lain adalah untuk mencegah hal-

²⁶ I Wayan Suarsa Putra Utama, I Wayan Purwanto Novy, "Match Fixing Di Dunia Sepak Bola Indonesia; Pendekatan Pidana I" *Jurnal Kertha Negara*, Vol. 8, No.4 (2020): 7.

hal negatif yang dapat terjadi kapan saja dalam suatu pertandingan sepak bola.

Apabila dalam suatu pertandingan sepak bola terjadi suatu kejadian yang tidak diinginkan seperti, kericuhan antar suporter, cedera serius pada pemain, bentrok antar pemain, dan kejadian lain, maka yang harus bertanggung jawab atas terjadinya tragedi tersebut adalah semua orang yang terlibat dalam pertandingan tersebut. Maka dari itu, tragedi dalam dunia sepak bola harus diperhatikan dengan serius, karena apabila telah terjadi akan menimbulkan kerugian, bagi sesama penonton, pemain, wasit, dan siapa pun yang ada di dalam stadion kala pertandingan tersebut, apalagi jika sampai meregang nyawa, pihak keluarga pun akan sangat dirugikan atas tragedi tersebut.

C. Fenomena Keberagaman dalam Dunia Sepakbola

Sepakbola merupakan suatu olahraga yang sangat populer di kalangan masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi sampai dunia internasional. Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, termasuk dalam dunia sepakbola. Sepak bola tidak hanya menawarkan atraksi adu olah bola di lapangan, tetapi juga menyediakan rangkaian ritual dan euforia kebersamaan bagi para penontonnya: mulai dari berjamaah datang ke stadion, berkumpul bersama dengan seragam klub/federasi, hingga kompak bernyanyi mengobarkan yel-yel bagi tim kesayangannya. Di sinilah sepak bola dan agama beririsan.

Agama telah memenuhi seluruh sisi kehidupan manusia, dalam dunia sepakbola kita dapat menemui bagaimana para pemain menerapkan pemahamannya terhadap agama baik sebelum permainan dimulai, saat pertandingan, atau setelah permainan sepakbola selesai. Seperti pemain Arsenal Mesut Ozil yang tampak berdoa menengadahkan tangan dan mengusapkan ke wajahnya sebelum memulai pertandingan. Kemudian, Mohamed Salah pemain dari Klub Liverpool yang beragama Islam, pada Liga Champions 2019, tepatnya pada bulan ramadhan ia sempat tertangkap kamera berbuka puasa di atas lapangan dengan meminum segelas air. Kemudian, Lionel Messi terlihat selalu membuat tanda salib dengan tangannya ketika akan memasuki lapangan.

Di Indonesia sendiri berdoa sebelum pertandingan sepakbola berlangsung telah menjadi tradisi bagi para pemain sepakbola. doa ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan, mendapatkan kelancaran ketika pertandingan berlangsung, dan supaya diberikan hasil yang maksimal dari pertandingan tersebut. Para pemain berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Seperti para pemain Timnas U-17 2023, memiliki kebiasaan mendengarkan murotal dan berdzikir sebanyak-banyaknya untuk memperoleh ketenangan hati ketika bertanding. Seluruh tim sepakbola sebelum memasuki lapangan juga melaksanakan doa bersama dengan tujuan untuk menguatkan mental para pemain

Ketika selesai pertandingan atau ketika memasukkan bola ke gawang lawan, para pemain melakukan kolaborasi-kolaborasi untuk merayakan

kemenangan mereka, kolaborasi tersebut bermacam-macam, ada yang melakukan kolaborasi dengan sujud syukur seperti yang dilakukan oleh pemain timnas Indonesia U-19.

Aksi keberagamaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh pemain sepakbola saja, melainkan suporter sebagai salah satu sistem terpenting dalam dunia sepakbola juga melakukan aksi-aksi keberagamaan seperti menyanyikan yel-yel dengan menggunakan lagu sholawat oleh suporter Madura United, kemudian pada momen adu penalti antara Indonesia VS Thailand. Aksi ini mengundang komentar dari banyak pihak, saat ini telah banyak suporter yang lebih memilih menyanyikan lagu sholawat daripada lagu yang dapat mengundang permusuhan.

Sudah selayaknya kebiasaan ini ditanamkan di dunia sepakbola untuk mengurangi terjadinya permusuhan antar suporter yang dapat merugikan banyak pihak, sepakbola sudah menjadi tontonan yang digemari banyak orang, apabila diwarnai dengan kedamaian maka, dunia sepakbola akan lebih indah.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa keberagamaan itu tidak terbatas dalam kehidupan manusia, karena sejatinya keberagamaan memiliki banyak dimensi, dan keberagamaan merupakan wujud dari pemahaman dan ketaatan manusia terhadap ajaran agamanya. Ajaran dalam semua agama tidak terbatas pada ritual-ritual fisik saja, tetapi juga meliputi pengharapan dan keyakinan manusia terhadap kebesaran Tuhan dalam

keadaan bagaimanapun, dimanapun dan dengan siapapun manusia itu berhadapan.

D. Teori Religiusitas Glock & Stark

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adikodrati dimana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁷

Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi keberagamaan. Dimensi tersebut antara lain:

1. Dimensi keyakinan, adalah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu

²⁷ Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Solusi atas Problem-problem Psikologi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76.

dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.²⁸ Objek dari dimensi ini dalam Islam antara lain yakin dengan adanya Allah, meyakini kebesaran Allah, percaya pada takdir Allah, dan percaya akan kehidupan di akhirat.²⁹ Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang. Dalam Islam, dimensi ini disebut juga dengan “aqidah”. Secara etimologi, aqidah berarti “ikatan”, sedangkan secara terminologi aqidah berarti sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan.³⁰ Objek dari aqidah antara lain keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

2. Dimensi Ritualistik / Dimensi Praktik Agama (Religious Practice) adalah dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.³¹ Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua agama mengharapakan para penganutnya melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan

²⁸ Ibid, 77.

²⁹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 168.

³⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam...*, 35.

³¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77.

air, meskipun ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.³² Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya.³³

3. Dimensi Eksperiensial / Dimensi pengalaman (Religious Feeling) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan.³⁴ Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang. dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman religiusnya. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan

³² R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, 295-296.

³³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 298.

³⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 78.

bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.³⁵

4. Dimensi Intelektual / Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya.³⁶ Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan-pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.³⁷ Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.³⁸ Seseorang yang beragama seyogyanya selalu berusaha memperluas wawasan atau pemahaman agamanya antara lain dengan suka mendengar ceramah-ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan, membaca buku-buku agama, dan tertarik mengikuti diskusi keagamaan. Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab Al-Qur'an atau pedoman ajaran agamanya. Bagi individu yang mengerti,

³⁵ Ibid, 82.

³⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi), Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 78.

³⁷R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,... 297.

³⁸Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)..., 81.

menghayati dan mengamalkan kitab Al-Qur'an akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Misalnya ilmu fiqh dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang ia peroleh.

5. Dimensi Konsekuensial / Dimensi Pengamalan (Religious Effect) menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini.³⁹ Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi pada tingkat personal dan sosial. Dalam Islam, dimensi ini disebut juga dengan “akhlak”. Seperti yang dikutip oleh Nasirudin bahwa

³⁹ R. Stark dan C.Y. Glock, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis., 297.

pengertian akhlak menurut Abu Hamid al-Ghazali adalah keadaan yang melekat dalam jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰ Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islaman dimensi ini meliputi perilaku saling tolong menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, berpakaian sesuai syariat⁴¹, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku, jujur dalam berkata dan bertindak, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, mempererat tali silaturahmi antar umat Islam, memaafkan kesalahan orang lain, menghormati orang tua dan dosen, berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam⁴²

E. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

1. Biografi Edmund Husserl

Edmund Husserl (1859-1938) lahir di kota Prosznitz daerah Moravia, yang pada waktu merupakan bagian dari wilayah kekaisaran Austria Hongaria. Pada awalnya, Edmund Husserl sempat mempelajari ilmu pasti seperti, matematika, fisika, astronomi, dan

⁴⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), 32.

⁴¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)...*, 80-81.

⁴² M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168.

filsafat.⁴³ Edmund Husserl menekuni bidang filsafat dibawah arahan Brentano. Husserl pernah menjadi pensyarah swasta di Halle University pada tahun 1887-1901. Pemikiran fenomenologi Husserl mengalami masa kematangan ketika ia dilantik sebagai profesor di Gottingen pada tahun 1901-1916. Husserl meninggal pada 28 April 1938 di usia 79 tahun karena sakit yang dideritanya selama hampir satu tahun.⁴⁴

Karya-karya Edmund Husserl antara lain seperti *Logische Untersuchungen* (Penelitian-penelitian tentang logika) tahun 1900-1901, *Ideen zu einer reinen phanomenologie und phanamenologischen Philosophie* tahun 1913,⁴⁵ *Formale und tranzendentale Logik* tahun 1929, *Erfahrung und Urteil* tahun 1930.⁴⁶

2. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Husserl banyak mendapatkan arahan mengenai ilmu filsafat dari Brentano. Pada awalnya Husserl berharap fenomenologi psikologi Brentano dapat mengantarkannya pada keakuratan dan kejelasan yang ia inginkan. Dalam perkembangannya kemudian Husserl merasakan bahwa ilmu tersebut tidak mampu memberikan keakuratan dan kejelasan. Husserl mengembangkan filosofinya sendiri dan meyakini bahwa hanya filosofi tersebutlah yang akan mengantarkannya pada

⁴³ Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1987), 94-95.

⁴⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT.Gramedia, 1987), 95-98.

⁴⁵ Roger Scruton, *A Start History Of Modern Philosopy Fram Decartes To Wittgenstein*, (New York: Routledge, 1995), 252.

⁴⁶ K. Berten. *Filsafat Barat Abad XX ; Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990, 95.

kejelasan dan keakuratan yang diidamkan. Husserl secara formal menamakan filosofinya sebagai fenomenologi pada 1901.⁴⁷

Husserl meyakini bahwa fenomena itu terdapat pada kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut.

Husserl mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni di mana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau *pure consciousness*. Menurut Husserl kesadaran murni adalah kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya. Banyak istilah penting dalam fenomenologi Husserl, antara lain yakni:

a. *Epoche*

⁴⁷Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.2, (2005): 76.

Epoche adalah konsep penilaian dalam mengurangi atau menunda suatu pengetahuan dari setiap keraguan. Dalam bahasa Yunani *Epoche* berarti menahan diri untuk menilai. Melalui penilaian akan didapat suatu pengetahuan.⁴⁸

Pada awal dilakukannya penelitian, peneliti harus mengesampingkan asumsi, keyakinan, pengetahuan dan tidak dianjurkan melakukan studi literatur secara mendalam, hal ini bertujuan agar peneliti dapat fokus terhadap inti dari fenomena yang diteliti. Husserl menyatakan bahwa pengetahuan itu berasal dari intuisi, dan intinya mendahului pengetahuan empiris.

Spiegelberg memunculkan beberapa langkah fenomenologis yaitu: Pertama proses *Intuiting*. *Intuiting* adalah langkah awal peneliti untuk merenungkan secara mendalam sebuah fenomena, langkah ini dapat membantu peneliti untuk memilih dan memahami data yang mampu menginterpretasikan fenomena yang dicari. Kedua, proses analisis, proses ini meliputi identifikasi inti data dan hubungan antar inti data yang didapat kemudian diubah menjadi suatu bentuk yang terstruktur dan konseptual. Ketiga adalah proses mendeskripsikan fenomena yang diteliti dalam bentuk tertulis.

⁴⁸ O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu Sosial dan Komunikasi, *Mediator*, Vol, 9 No. 1, Juni 2008, .169.

Tujuan dari epoche yaitu supaya fenomena memiliki keterangan yang asli tanpa adanya praduga, pengandaian dan penilaian pengamat.⁴⁹

b. Reduksi

Suatu kesadaran transendental dapat melukiskan suatu reduksi. Dunia terentang dengan kejernihan tanpa kegelapan apapun di depan kesadaran transendental.⁵⁰

Husserl mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni dimana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau *pure consciousness*. Menurut Husserl kesadaran murni adalah kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya. Proses untuk menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan dan pengetahuan sehari-hari yang dapat mempengaruhi pemahaman dan makna sebuah fenomena sebagai fenomenologi reduksi.

⁴⁹ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.2, 2005; 78.

⁵⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XXI: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1981),103.

c. Intensionalitas

Kesadaran selalu diarahkan pada suatu objek, hal ini merupakan istilah dari intensionalitas. Dalam bahasa Yunani intensionalitas (*intentionality*) mengandung makna “mengarah ke”. Dalam fenomenologi, intensionalitas merujuk kepada kepercayaan. Menurut Husserl, kesadaran adalah intensi, dan intensionalitas adalah struktur penting dalam kesadaran manusia. Oleh karena itu, fenomena harus dipahami sebagai perkara yang sudah nyata.⁵¹ Intensionalitas berhubungan atas rasa sadar, dan pengalaman dalam diri sendiri atas kesadaran sesuatu.

Terdapat dua istilah yang digunakan untuk memahami maksud dari teori Husserl yaitu noesis dan noema. Noesis mengandung makna tindakan kesadaran yaitu berpikir, melihat atau bayangkan,. Noema mengandung makna objek kesadaran, objek kesadaran dapat berupa fisik dan mental dalam alam. Noesis dan noema memiliki hubungan yang erat, Noesis (tindakan kesadaran) selalu membawa kepada noema (objek) dengan kata lain bahwa tindakan kesadaran selalu membawa kepada objek kesadaran.

Beberapa aspek yang paling penting dalam kesertian Husserl iaitu, *intentionality of holding a "constitution"* dapat ditafsirkan: kegiatan kesadaran yang membawa kepada

⁵¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XXI: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1981),201.

munculnya fenomena kesadaran. Melalui perlembagaan fenomena muncul dalam kesadaran kita. Untuk menerangkan tujuan perlembagaan sebagai suatu tindakan kesadaran dapat dijelaskan melalui proses persepsi .

Misalnya apabila kita melihat sebuah gunung, apa yang kita lakukan sebenarnya ialah melihat gunung dari selatan atau utara, atau dari sebelah kanan maupun kiri. Maka dari itu kesadaran kita membentuk semua perspektif (titik pandangan). Perspektif yang berada di atas gunung adalah hasil sintesis dari semua perspektif ini.⁵²

d. *Lebenswelt*

Lebenswelt adalah dunia yang hidup yang tidak merujuk kepada dunia nyata yang ditafsirkan oleh para falsafah atau saintifik. *Lebenswelt* merujuk lebih kepada dunia yang tidak ditafsirkan atau dikategorikan sama ada oleh sains (saintifik) atau falsafah. Dengan kata lain, *Lebenswelt* adalah sebuah dunia yang diwujudkan dalam cara pra-bodoh, prasaintifik dan pra-reflektif.⁵³

Menurut Husserl *Lebenswelt* menjadi hilang karena kategori falsafah dan ilmiah atau tafsiran. Untuk menemukan kembali *Lebenswelt*, Husserl mengambil jalan pengurangan dengan meletakkan "tanda kurung" (*epoche*) setiap tafsiran

⁵² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XXI: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1981),102.

⁵³Ibid, 102.

saintifik dan filosofis dunia sehingga akhirnya dunia muncul dalam kesadaran atau objek itu sendiri.

Fenomenologi bertujuan untuk mengekspresikan inti dari realita tanpa memisahkan inti fenomena dengan melepaskan pemikiran dan pengalaman yang mempengaruhinya. Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pandangan-pandangan sebelumnya seperti, ketentuan, tata cara, adat, agama dan sains, dan kemudian menjadi sesuatu yang mutlak.

F. Langkah-Langkah Penelitian menggunakan Teori Fenomenologi Edmund Husserl

1. Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Peneliti harus mampu menyampaikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.
2. Pengumpulan data, proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, setiap orang yang mempunyai pengalaman terkait fenomena tersebut berhak untuk menjadi partisipan.
3. Perlakuan dan Analisis Data, proses ini dilakukan dengan cara memberi identitas pada setiap data yang diperoleh, memeriksa keakuratan data, dan menganalisis data.

4. Studi Literatur, setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian
6. Pertimbangan etik, pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.⁵⁴

⁵⁴ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.2, 2005; 80.